

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dalam menjalankan segala aktivitas, manusia membutuhkan media interaksi antarsesama dengan menggunakan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2007: 15) bahwa “bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh sekelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan”. Penggunaan bahasa menjadi jalannya proses interaksi bermasyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi merupakan kegiatan pasti yang dibutuhkan oleh makhluk sosial. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lain. Komunikasi menjadi salah satu perantara terjadinya interaksi sosial. Pada bagian ini bahasa beserta penggunaannya berada dalam ranah kehidupan sosial masyarakat sebagai alat komunikasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk menyampaikan pesan atau informasi. Penggunaan bahasa dalam bermasyarakat disampaikan secara santun atau tidak kasar.

Dalam penggunaan bahasa di masyarakat, seseorang dituntut untuk menggunakan bahasa secara santun. Bahasa yang santun akan memberi kesan positif terhadap mitra tutur atau masyarakat. Kesantunan dalam berkomunikasi

sangat penting untuk diketahui. Kenyataan dalam masyarakat saat ini banyak sekali remaja yang mengabaikan kesantunan dalam berbahasa dan menggunakan bahasa yang kasar. Chaer (2010:70) mengatakan bahwa “kritik kepada mitra tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan”. Pada dasarnya ketidaksantunan juga dapat menyebabkan kesenjangan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan situasi menjadi buruk dalam keluarga, lingkungan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila komunikasi atau interaksi dengan orang lain tidak lancar, maka akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan bermasyarakat maupun keluarga. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang pasti saling membutuhkan dan perlu adanya interaksi. Interaksi antar sesama manusia sendiri dilakukan dengan cara berkomunikasi, dan komunikasi yang baik dalam bermasyarakat harus dituturkan secara santun.

Kesantunan berbahasa sangatlah diperlukan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan satu sama lain karena pada dasarnya berkomunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan atau bertukar pendapat melainkan untuk menjalin hubungan sosial. Dengan menggunakan bahasa yang santun, hubungan sosial antara satu sama lain akan terjalin semakin erat karena antara penutur dan mitra tutur akan merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Pada dasarnya jika bahasa yang digunakan penutur terasa kasar, maka mitra tutur akan rentan mengalami sakit hati atas tuturan yang kasar. Apalagi jika mitra tutur lebih tua dari pada si penutur atau orang yang seharusnya lebih dihormati. Prinsip-prinsip kesantunan dijabarkan dalam beberapa maksim menurut Leech (dalam Rahardi,

2009:25) “rumusan dari prinsip kesantunan itu selengkapnya tertuang dalam enam maksim interpersonal yang disebutkan berikut ini: (1) maksim kebijaksanaan (*Tact maxim*), (2) maksim penerimaan (*Generosity maxim*), (3) maksim kemurahan (*Approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*Modesty maksim*), (5) maksim kesetujuan (*Agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*Sympathy maxim*)”. Dalam keenam prinsip kesantunan tersebut, apabila prinsip kesantunan tersebut dipatuhi maka tuturan dalam berinteraksi akan menjadi panutan dalam terapan kehidupan bermasyarakat. Jika halnya ada pelanggaran dalam prinsip-prinsip kesantunan seperti berkata kasar atau emosi saat berkomunikasi, maka akan menimbulkan rasa sakit hati akibat dari tuturan yang tidak santun. Dengan demikian sebuah kesantunan berbahasa perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah keadaan tentang proses terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih dan dikendalikan oleh aspek budaya, bahasa, dan aspek sosial. Jika aspek-aspek dalam pembicaraan bersama mitra tutur dapat diketahui, kesantunan ini dapat diwujudkan dalam pengendalian penggunaan bahasa yang pantas dituturkan pada mitra tutur atau tidak. Untuk mencapai tujuan penggunaan bahasa yang santun, antara penutur dan petutur harus saling menjaga apa sebaiknya yang perlu dituturkan atau dilakukan dan begitu pula sebaliknya apa yang tidak perlu dituturkan. Penggunaan berbahasa santun yang menjadi perhatian masyarakat terletak pada kalangan remaja.

Di zaman sekarang banyak remaja yang tidak memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa. Banyak sekali para remaja yang mengikuti bahasa-bahasa modern yang tidak memperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa.

Sejalan dengan pendapat Madjid (1997:73) bahwa “suatu kenyataan sederhana tetapi cukup tajam bahwa adanya anggapan perkataan ‘modern’ itu mempunyai konotasi barat”. Nilai-nilai yang ada dalam kata moden memang didominasi nilai-nilai dari barat yang tidak memperhatikan aspek kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan dalam berkomunikasi bersama orang tua, kakak atau orang yang seharusnya lebih dihormati tapi diganti menggunakan bahasa teman sebaya atau dapat dikatakan kasar (kurang santun). Dapat dilihat antara anak yang tinggal di perkotaan dengan anak yang berasal dari pedesaan, penggunaan bahasa diantara keduanya cenderung berbeda dalam penggunaan kesantunan berbahasanya.

Kenyataan yang ada antara anak yang tinggal di daerah perkotaan dengan anak yang tinggal di daerah pedesaan, bahasa yang digunakan lebih santun anak yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan aspek sosial lingkungan kehidupan sehari-hari anak dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh anak. Bahasa yang digunakan oleh keluarga menjadi salah satu bahasa yang paling condong digunakan oleh anak. Pembelajaran bahasa dalam sekolah juga menjadi peranan penting bagi penggunaan bahasa anak, pengajaran materi untuk dapat berbicara santun dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang guru juga menjadi salah satu alasan tercapainya penggunaan bahasa yang santun pada anak. Pada zaman ini letak kesantunan berbahasa pada remaja yang paling digunakan terdapat dalam pondok pesantren, dan pesantren menjadi salah satu tempat lahirnya remaja-remaja yang mempunyai akhlak yang baik dan dapat berkomunikasi dengan santun.

Pengkajian interaksi dalam mempertimbangkan bagaimana cara seorang penutur dalam mengatur apa yang dikatakan dengan menyesuaikan siapa yang menjadi mitra tutur atau teman berinteraksi dalam kehidupan sosialnya merupakan kajian sosiopragmatik. Pada komunikasi dalam interaksi santri ini akan dianalisis tentang apa yang dimaksudkan atau makna dari tuturan-tuturannya dengan mengetahui keadaan sosial antara si penutur dan mitra tutur. Sebagaimana disampaikan Rahardi (2009:27) bahwa “kesantunan sebuah tuturan juga dapat diukur dengan mempertimbangkan jauh dekatnya jarak sosial, jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur”. Keadaan sosial dapat mempengaruhi pola tuturan kesantunan dalam interaksi santri. Makna-makna dalam tuturan interaksi dikalangan santri dapat memperhatikan aspek perbedaan usia dan konteks sosial. Demikian juga seperti halnya perkataan Leech (dalam Rahardi, 2009:14) mengatakan “bahwa sosiopragmatik pada dasarnya adalah pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu”. Tuturan santri di dalam Pondok Pesantren ini banyak sekali menggunakan kesantunan dalam berinteraksi.

Markhamah (2009:117) menyatakan bahwa “di dalam agama Islam santun merupakan bagian dari akhlak”. Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari keadaan itu lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran, pertimbangan ataupun penelitian. Akhlak yang melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut hukum islam disebut akhlak yang baik (terpuji). Sedangkan sebaliknya, akhlak yang menimbulkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang buruk atau tidak terpuji. Maka dari itulah adab atau akhlak dalam berbicara juga diatur dalam agama islam yang terdapat dalam

kitab Ta'lim Muta'allim. Kitab tersebut berisi tentang tata cara seorang manusia dapat berakhlak (santun) dalam cara bertutur kepada seseorang yang lebih tua atau lebih muda.

Masyarakat pesantren merupakan sebuah komunitas sosial dengan tingkatan terjadinya interaksi sangat terbatas namun penggunaan bahasanya sangat diperhatikan. Misalnya komunikasi santri terhadap santri, santri terhadap pengurus, santri terhadap Ustazah dan santri dengan pengasuh. Komunikasi yang terjadi sangatlah terbatas hal ini karena tingkatan sosial yang berbeda. Seorang santri sangat menjaga kerukunan antarsesama warga pesantren, dengan tetap bersikap santun, hormat dan taat kepada Ustazah atau antarwarga pesantren.

Di pulau Madura, tepatnya di daerah kota Bangkalan banyak sekali terdapat pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat bagi para remaja (santri) dalam menuntut ilmu agama. Pondok pesantren di daerah Bangkalan ini, para santri yang ingin belajar ilmu agama berasal dari berbagai daerah di Madura sendiri maupun dari luar Madura. Dalam salah satu pondok pesantren di Bangkalan yaitu Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan, penggunaan kesantunan dalam berbahasa masih dalam tataran prinsip-prinsip kesopanan atau santun dalam berinteraksi sosial yang masih lekat digunakan.

Penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi sosial santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai seorang santri. Pada dasarnya seorang santri memang dituntut memiliki adab sopan santun dan budi pekerti yang baik, segala tata cara bersikap telah diajarkan didalam pesantren agar nantinya seorang santri dapat menjadi teladan yang baik setelah

lulus dari pesantren dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satunya kesantunan dalam berbahasa, menjadi hal yang paling penting untuk dipatuhi. Jika pelanggaran dalam prinsip kesantunan dalam berinteraksi di kalangan santri putri saja tidak dihiraukan, akan memberikan dampak yang buruk bagi nama pesantren dan santri dalam penilaian mitra tutur maupun masyarakat luar. Menciptakan kesan positif dalam bertutur, pastinya seorang mitra tutur akan merasa nyaman dalam berinteraksi ataupun mendengarkan pesan yang disampaikan oleh penutur.

Di dalam pondok pesantren ini lebih banyak santri yang bersekolah umum di luar pondok dan sebagian bersekolah umum di dalam pondok karena Pesantren Al-Hikam ini baru membuka sekolah. Jadi sebagian dari santri selalu berada dalam kawasan pesantren dan sebagian lagi bersekolah di luar pesantren. Penggunaan bahasa santri yang belajar di sekolah umum keluar kawasan pondok pesantren dan yang selalu berada dalam kawasan pondok pesantren ini dikaji tentang prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi ataupun dilanggar dalam berinteraksi sosial. Inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang kesantunan dalam berinteraksi sosial di kalangan santri putri di Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi sosial kalangan santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk ketidaksantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi sosial kalangan santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi sosial kalangan santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan yang terjadi dalam interaksi sosial kalangan santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan kajian bahasa terutama dalam kajian sosiopragmatik yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rangka mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praksis

Manfaat penelitian secara praksis dapat dijadikan sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Pedoman bagi santri dalam menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi sosial.

1.4.2.2 Menambah keilmuan praktis dalam keilmuan bahasa, misalnya dalam berkomunikasi dengan Ustazah, kata-kata yang kurang santun perlu diperhatikan. Pemilihan kata-kata yang cenderung menggunakan bahasa yang halus dan santun dalam berinteraksi.

1.4.2.3 Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan atau keperluan sebagai pedoman bagi penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi Penelitian

Penggunaan bahasa yang santun seorang santri sangat penting untuk dipatuhi dan jika terdapat ketidaksantunan (dalam bentuk pelanggaran santri), akan berdampak buruk terhadap citra seorang santri. Jika seorang santri saja tidak dapat berbahasa baik dan santun sesuai dengan prinsip-prinsip dari kesantunan, maka telah terjadi pelanggaran dalam berbahasa dan tidak dapat dijadikan tauladan yang baik bagi orang awam. Seorang santri yang dapat berbahasa yang baik dan santun sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan maka akan terjadi pematuhan kesantunan dan akhlak kesantunan berbahasa santri dapat dijadikan contoh atau tauladan yang baik bagi setiap orang.

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini selain menganalisis tentang kesopanan atau santun dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat pondok kalangan santri putri. Di dalamnya juga menjelaskan bagaimana cara agar dapat bertutur dengan kata-kata yang dapat menjaga suasana perasaan mitra tutur dalam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga antara mitra tutur dan penutur dapat berkomunikasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pranowo (dalam Chaer, 2010:62) bahwa “suatu tuturan akan terasa santun apabila menjaga

suasana perasaan mitra tutur, mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki”.

1.6 Definisi Operasional

Untuk dapat menghindari dari penafsiran yang salah dalam penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial Kalangan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikam Kemayoran Bangkalan” maka diperlukan adanya definisi operasional adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Kesantunan berbahasa adalah tatacara berkomunikasi antara seorang penutur dengan mitra tutur menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, dengan memerhatikan pilihan kata yang digunakan dan status sosial mitra tutur ataupun usianya.
- 1.6.2 Interaksi sosial kalangan santri putri Pondok Pesantren Al-Hikam, berwujud penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat pesantren kalangan santri putri dengan pematuhan prinsip kesantunan.
- 1.6.3 Bentuk kesantunan sebagai wujud pematuhan penggunaan bahasa yang santun santri. Interaksi bahasa yang digunakan untuk mematuhi kesantunan dengan prinsip-prinsip pada maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatisan.
- 1.6.4 Bentuk ketidaksantunan sebagai wujud pelanggaran penggunaan bahasa yang santun santri. Wujud pelanggaran dari prinsip kesantunan dalam berbahasa yang dapat menyebabkan sebuah tuturan tidak lagi menjadi santun. Ketidaksantunan dapat disebabkan karena cara penuturan dengan

mengkritik secara langsung menggunakan kata-kata yang dinilai kasar, menuduh tanpa bukti, memojokkan mitra tutur, emosi, dan sebagainya.